

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional terselenggara dengan mengemban amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan individu dalam menikmati haknya sebagai pendidik maupun peserta didik. Maraknya isu dari berbagai pihak yang menyoroti penyelenggaraan sistem pendidikan nasional belum dapat menghasilkan lulusan berkualitas, termasuk wawasan sikap dan perilaku (Zuriah, 2015: 135). Jika mencermati realita terhadap isu-isu yang terjadi, sebenarnya hanya sedikit orang saja yang bertindak amoral dan asusila dibandingkan dengan semua jumlah orang. Tentu saja hal ini terjadi karena ada faktor lain dari luar, misalnya kurangnya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan dari keluarga, orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak, lingkungan tempat bersosialisasi kurang kondusif.

Perilaku humanis, liberasi, dan transendensi di Indonesia sudah mulai memudar sejak usia anak masih dini. Dilansir dalam berita Tribunnews.com pada 20 Juli 2019 pukul 15:21 yang terjadi di salah satu sekolah di Palembang, Sumatera Selatan. Dua siswa Sekolah Menengah Atas meninggal dunia diduga setelah mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). WJ diketahui menghembuskan napas terakhir pada Jumat (19/7) sekitar pukul 20.00 WIB setelah mengalami kritis selama enam hari. Sebelumnya salah seorang berinisial DBJ meninggal akibat

penganiayaan oleh staf pengajar setempat saat MOS. Melihat peristiwa tersebut, muncul pertanyaan apakah penerapan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi sudah terlaksana di sekolah? Seharusnya sekolah menjadi rumah kedua untuk memperbaiki perilaku dan menanamkan keimanan untuk membentuk kepribadian yang baik. Dengan demikian, seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang humanis artinya mendambakan pergaulan hidup ke arah yang positif. Perilaku seperti pada berita di atas sangat riskan bila dibiarkan begitu saja tanpa adanya pendampingan dari keluarga, khususnya orang tua.

Pendidikan dianggap yang paling mampu mengatasi krisis moral tersebut. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan tidak harus selalu didapatkan dari sekolah, tetapi bisa juga diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat lain sebagainya. Pada ajaran agama Islam segala sesuatu yang ada di dunia ini mengandung nilai pendidikan. Maksudnya pendidikan atau pembelajaran bisa didapatkan melalui apa saja termasuk kebudayaan. Salah satu kebudayaan Islam adalah kebudayaan profetik yang memiliki tiga unsur, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi (Roqib, 2011: 11). Menurut Kroeber dan Kluchohn (dalam Roqib 2011: 70) budaya adalah sistem peran (*rules*) yang dinamis, baik yang eksplisit maupun implisit yang dibangun oleh sebuah kelompok untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan melibatkan sikap, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan tingkah laku kelompok yang dikomunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan profetik dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik. Ada tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks al-Quran meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi) artinya memanusiaakan manusia, *nahi munkar* (liberasi) artinya pembebasan dan *iman billah* (transendensi) artinya keimanan manusia kepada Allah (Roqib, 2011: 24). Artinya bahwa pendidikan profetik adalah pendidikan yang mendasarkan kepada anak atau peserta didik supaya berkarakter iman kepada Allah. Selanjutnya, dapat menjalani hidup yang normal dengan adanya nilai humanisasi dan liberasi dalam diri.

Tuhan menciptakan manusia dan jin mempunyai tujuan agar mereka menyembah kepada-Nya. Menindaklanjuti seruan Alquran dan hadits yang banyak memberikan pelajaran kepada manusia, sastrawan menawarkan bacaan bermutu berupa karya sastra (Muhaimin, 2012: 48). Membaca sama halnya dengan belajar pahit-manisnya kehidupan secara menyeluruh. Menurut Roqib (2011: 300) proses baca dalam konteks profetik dikaitkan dengan keagungan Tuhan (*bi ismi rabbik*) yang menciptakan (*khalaq*). Maksudnya membaca dengan melakukan penelitian terhadap diri sendiri dan alam semesta agar dapat menyentuh batin diri.

Karya sastra hadir kepada para pembaca tujuannya adalah untuk memberikan hiburan yang menyenangkan, menampilkan cerita menarik mengajak berfantasi dan memberi manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Mangunwijaya (dalam Noor 2011: 19) mengungkapkan bahwa karya sastra yang baik selalu bernilai religius, artinya sastra akan

selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Dengan demikian sastra dan agama bermuara pada rasa atau jiwa, karena karya sastra merupakan ungkapan batin penulis yang gelisah terhadap kemanusiaan yang semakin ditinggalkan.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur (Noor, 2011: 63). Salah satu media pendidikan yang dapat membentuk karakter manusia islami adalah novel yang beraliran religius. Untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah, karena perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Peran guru di sekolah contohnya menggunakan novel religi sebagai bahan bacaan wajib bagi siswa, sedangkan orang tua menerapkan budaya membaca Alquran setiap selesai melaksanakan shalat wajib setiap hari. Serta memberikan pemahaman kepada anak terkait isi kandungan yang terdapat di dalam Alquran.

Usaha untuk memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi bisa dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari penanaman nilai-nilai untuk membentuk tingkah laku serta berakhlakul karimah. Novel *Merindu Baginda Nabi* yang mengandung nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi ini akan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Siswa akan diminta untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam novel. Selanjutnya siswa meneladani nilai-nilai profetik yang

terdapat di dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Nilai yang terkandung di dalam novel *Merindu Baginda Nabi* antara lain profetik, religi, sosial dan politik. Novel *Merindu Baginda Nabi* merupakan novel yang diterbitkan pada April 2018 dengan berlatar waktu dan tempat, pada zaman milenial di sekitar Cemoro Kandang, San Jose Amerika, Gunung Bromo di Malang.

Alasan yang mendasari melakukan penelitian profetik pada novel *Merindu Baginda Nabi* karena cover novel menarik. Cover novel yang menggambarkan kubah masjid berwarna hijau yang di bawahnya terdapat makam Rasulullah saw. Selain covernya yang menarik, isi novel ini begitu relevan dengan kehidupan remaja yang sudah sangat memprihatinkan. Penindasan, pornografi, dan kenakalan remaja lain semakin menggila. Novel ini diharapkan menjadi cahaya bagi remaja. Bahwa hanya mereka yang selalu berserah diri pada Allah lah yang akan menuai kesuksesan. Sedangkan mereka yang menyia-nyiakan waktu bahkan sampai terjerumus kepada perbuatan tercela akan menyesalinya kemudian hari. Novel ini ditulis oleh penulis novel religi yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya yakni Habiburrahman El-Shirazy.

Selanjutnya, melihat fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Relevansi dari hasil analisis nilai profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* lalu direlevansikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Melalui pemahaman nilai profetik itulah diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan. Sehingga akan muncul suatu karakter dari diri siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan dan membentuk watak peserta didik yang berakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada menganalisis struktur novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy dan nilai pendidikan profetik meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Selanjutnya nilai-nilai tersebut direlevansikan terhadap pembelajaran sastra di SMA.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy?

2. Bagaimanakah deskripsi nilai profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy?
3. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pembelajaran sastra di SMA?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Menjelaskan relevansi nilai pendidikan profetik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pembelajaran sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis ditinjau dari aspek memahami karya sastra berupa novel.
 - b. Sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial ataupun profetik terhadap kehidupan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang adanya nilai pendidikan profetik pada novel dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.
- b. Bagi guru, sebagai media bacaan untuk peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berupa pendidikan profetik.
- c. Bagi siswa, siswa akan lebih jelas memahami materi yang diajarkan guru dalam mengapresiasi novel, siswa mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan berkualitas.
- d. Bagi mahasiswa, sebagai acuan praktis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai novel melalui pendekatan atau kajian yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab dan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, (bagian awal) terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, moto, halaman persembahan, abstrak, prakata, daftar isi, dan daftar lampiran.

Kedua, (bagian inti) bab I pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V terdiri dari simpulan dan saran.

Ketiga, (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran sampul novel, sinopsis novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy, biodata pengarang novel, kartu data struktural novel, kartu analisis nilai profetik novel, silabus SMA, RPP SMA, daftar pertanyaan wawancara (guru dan siswa), surat izin penelitian (LPPM, kesbangpol, dan baperlitbangda), dan biodata penulis.